

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital telah mengalami kemajuan pesat, yang menuntut perubahan berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Kegiatan pembelajaran di era digital juga harus disesuaikan dengan kemajuan zaman. Hal ini berdampak pada perubahan gaya belajar peserta didik. Jika dulu peserta didik belajar dengan cara tradisional, kini peserta didik diharuskan belajar dengan cara yang lebih modern melalui pemanfaatan teknologi. Model pembelajaran di era digital telah berkembang, tidak hanya *face to face learning* (pembelajaran tatap muka), tapi juga *online learning* (pembelajaran daring) yang lebih fleksibel. Meskipun begitu, model pembelajaran daring juga membawa masalah baru yang berkaitan dengan etika. Menurut Jumeri, karena satuan pendidikan tidak terbiasa dengan interaksi belajar mengajar yang direkam dan disebarluaskan, maka banyak orang yang melupakan etika saat berada di ruang virtual.<sup>1</sup> Misalnya, peserta didik sengaja mematikan kamera ketika mengikuti pembelajaran daring, sehingga pendidik tidak tahu aktivitas yang dilakukan dibalik layar.

Degradasi moral di era digital juga kian masif, apalagi dipengaruhi oleh globalisasi yang terkadang mengesampingkan etika dan lebih condong pada sifat pragmatis, liberalis, dan materialis.<sup>2</sup> Era digital juga berdampak pada integritas pendidik yang harus dikorbankan demi sebuah konten dan ketenaran semata. Kejadian viralnya video rayuan gombal peserta didik kepada pendidik yang dibagikan melalui media digital, menandakan bahwa akhlak peserta didik di era digital mulai menjauh dari adab dan etika menuntut ilmu yang baik.<sup>3</sup>

Berdasarkan literatur dan analisis penulis, merosotnya etika peserta didik di era digital disebabkan beberapa faktor: *Pertama*,

---

<sup>1</sup> Hendriyanto, "Pentingnya Etika Dalam Mengajar Online di Masa Pandemi Covid-19," diakses 10 Desember 2021, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pentingnya-etika-dalam-mengajar-online-di-masa-pandemi-covid-19>.

<sup>2</sup> Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim," *Al-amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 99.

<sup>3</sup> Sandi Aji Wahyu Utomo, "Teori Pendidikan Az-Zarnuji dan Eksistensinya di Era Digital," *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 950.

kemajuan teknologi, yang semakin memudahkan peserta didik untuk menemukan apa yang ingin mereka ketahui melalui internet, tanpa harus bertanya pada ahlinya (guru) secara langsung. Hal ini seolah-olah menjadikan peran guru digantikan oleh teknologi. Padahal, informasi yang tersebar di internet tidak sepenuhnya akurat dan bisa dipercaya. Gus Mus menyatakan bahwa diakhir zaman belajar akan semakin mudah, tapi guru semakin tidak dihargai, ilmu semakin tersebar luas, adab dan akhlak semakin lenyap, tontonan semakin banyak, tapi tuntunan semakin berkurang, akhirnya tontonanlah yang menjadi tuntunan.<sup>4</sup> Pernyataan Gus Mus tersebut sangat relevan dengan kondisi saat ini, yang mana kualitas akhlak peserta didik mulai terkikis akibat banyaknya tontonan yang kurang mendidik bermunculan dalam media digital. *Kedua*, mengikuti tren media digital. Sebenarnya tak masalah jika peserta didik menggunakan media digital, apalagi digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Masalahnya adalah ketika peserta didik menggunakan media digital untuk ketenaran semata, tanpa memperhatikan apakah tren itu baik atau buruk. Sehingga, muncul istilah demi viral merusak moral. Hal ini disebabkan karena biasanya pembuat konten terobsesi membuat konten apa pun yang penting viral, bahkan mengorbankan moral. Apabila sudah viral, maka akan menjadi terkenal, memiliki banyak pengikut, dan uang pun mengalir.<sup>5</sup>

*Ketiga*, nilai lebih dihargai daripada kejujuran, budaya nyontek sudah menjadi rahasia umum pelajar Indonesia, apapun model pembelajarannya baik *online* maupun *offline*, ada saja cara yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan nilai yang terbaik meskipun dengan kecurangan. Sering kali kegiatan mencontek dianggap sebagai hal yang wajar bagi peserta didik, karena nilai yang tinggi akan lebih dihargai dibanding nilai yang buruk. Orang tua juga akan marah jika anaknya mendapatkan nilai yang buruk dan bahagia jika mendapatkan nilai yang baik.<sup>6</sup> Padahal, tujuan belajar itu bukan sekedar untuk mendapatkan nilai yang

---

<sup>4</sup> Kabar Nu, "17 Fenomena Antagonis Akhir Zaman," diakses 11 Desember 2021, <https://www.kabarnu.id/2019/06/17-fenomena-antagonis-akhir-zaman.html>.

<sup>5</sup> Ismawati, "Demi Viral Merusak Moral," Narasipost, diakses 4 Februari 2022, <https://narasipost.com/2021/08/22/demi-viral-merusak-moral/>.

<sup>6</sup> Robby Milana, "Dampak Buruk Budaya Mencontek," diakses 3 Februari 2022, <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-beritadan-artikel?url=dampak-buruk-budaya-mencontek>.

terbaik. Namun, lebih kepada bagaimana memahami sesuatu untuk kemudian diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai bekal mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Keempat*, lemahnya pengawasan orang tua. Padahal, tidak semua informasi yang tersedia di media digital layak untuk dikonsumsi, ada juga konten negatif seperti pornografi, ujaran kebencian, perundungan, dan lain-lain, yang dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya moral dan etika peserta didik. Hal ini dapat diminimalisir apabila orang tua mampu mengawasi, membimbing, dan mengarahkan anaknya menggunakan media digital secara bijak.<sup>7</sup>

Peserta didik harus memperhatikan etika dalam menuntut ilmu, baik ketika pembelajaran daring maupun tatap muka, agar bisa meraih keberkahan dan manfaat dari ilmu yang dipelajari. Salah satu karya yang dapat menjadi rujukan peserta didik untuk mengetahui etika menuntut ilmu yang baik adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji. Meskipun kitab ini telah ditulis sejak abad ke-13, namun pembahasannya sudah terlihat sistematis sebagaimana karya ilmiah di era digital. Hal ini tampak jelas dari gaya penulisan Imam Az-Zarnuji yang memulai karyanya dengan mengemukakan pendahuluan, terdiri dari pembatasan masalah dan latar belakang penulisan kitab, kemudian dilanjutkan dengan pasal demi pasal pembahasan secara urut, serta diakhiri dengan kalimat penutup dan do'a.<sup>8</sup> Pada hakikatnya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak sebatas mengajarkan peserta didik untuk menghormati gurunya, serius dalam belajar, atau mengangungkan ilmu. Akan tetapi, juga mengatur bentuk penerapannya. Misalnya, seberapa jarak ideal antara peserta didik dengan guru, bagaimana warna dan bentuk tulisan, cara menghafalkan, dan lain-lain. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian atau rujukan karya tulis ilmiah khususnya dalam bidang pendidikan. Publikasi tentang kajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang telah penulis review, secara garis besar dapat dipetakan menjadi tiga narasi utama.

---

<sup>7</sup> Mohammad Muchtarom, Anggi Yoga Pramanda, dan Rima Vien Permata Hartanto, "Penguatan Etika Digital Pada Siswa Untuk Menanggulangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Paedagogia* 21, no. 2 (2018): 144, <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i2.23922>.

<sup>8</sup> Khoirun Nasihin, "Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Az-Zarnuji," *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami* 6, no. 2 (2018): 102.

*Pertama*, narasi yang mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dari segi pendidikan sebagai transfer nilai, tidak sebatas transfer pengetahuan atau ketrampilan. Dengan adanya transfer nilai, maka tidak hanya memposisikan pendidik sebagai “*pentransfer ilmu*” dan peserta didik sebagai “*penerima*” seperti sebuah robot, akan tetapi lebih menekankan pada aspek menjadikan peserta didik aktor-aktor intelektual yang berwawasan dan berakhlak mulia.<sup>9</sup> Transfer nilai yang dimaksudkan disini berkaitan erat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu; akhlak kepada Allah, akhlak kepada makhluk, akhlak kepada ilmu, dan akhlak individu.<sup>10</sup> Dalam melakukan pembinaan akhlak, nasehat bisa menjadi salah satu metode yang tepat karena merupakan sumber penjelas antara yang *haq* dan *bathil*. Seorang pendidik juga harus bisa mensucikan dirinya dari akhlak tercela dalam menjalankan tugasnya sebagai pembina akhlak, sehingga apa yang ia ajarkan membekas dalam jiwa peserta didik.<sup>11</sup> Dengan mempelajari dan menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji, diharapkan dapat menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur.<sup>12</sup>

*Kedua*, narasi yang mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dari segi pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah penghayatan nilai-nilai adab ke dalam pribadi peserta didik. Gagalnya pendidikan karakter yang terjadi selama ini juga akibat kurangnya nilai-nilai keimanan dan konsep adab dalam karakter yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat untuk mengatasi persoalan tersebut. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah dijelaskan tiga metode yang dapat membentuk karakter peserta didik, yaitu: metode *ilqa' al-nasihah*

---

<sup>9</sup> Utomo, “Teori Pendidikan Az-Zarnuji dan Eksistensinya di Era Digital.”, 964.

<sup>10</sup> Endranul 'Aliyah dan Noor Amirudin, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji,” *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 21, no. 2 (2020): 161–82, <http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>.

<sup>11</sup> Mawardi, Akhmad Alim, dan Anung Al-Hamat, “Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim,” *Rayah Al-Islam* 5, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>.

<sup>12</sup> Rika, Fahrudin, dan Elan Sumarna, “Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 26.

(memberikan nasehat), metode *mudzakarah* (saling mengingatkan), dan metode pembentukan mental jiwa.<sup>13</sup> Sedangkan, nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diantaranya adalah cinta ilmu, kasih sayang, tawakal, bersungguh-sungguh, rajin, sabar, bersyukur, dan jujur. Sedangkan, bentuk dari pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah pendidikan karakter yang berbasis nilai religius, berbasis nilai kultur, berbasis lingkungan, serta berbasis potensi diri.<sup>14</sup> Dengan demikian, apabila nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah tertanam dalam jiwa peserta didik, maka tujuan dari pendidikan akan tercapai.

*Ketiga*, narasi yang mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dari segi etika menuntut ilmu. Latar belakang Imam Az-Zarnuji mengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah berawal dari keprihatinan beliau melihat peserta didik pada masanya yang telah serius dalam menuntut ilmu, tapi banyak dari mereka yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya, yaitu berupa pengamalan ilmu dan mengajarkannya. Hal ini disebabkan karena kesalahan dalam menempuh jalan menuntut ilmu dan mengabaikan syarat-syaratnya.<sup>15</sup> Maka dari itu, Imam Az-Zarnuji menawarkan jalan bagi para pelajar agar tidak hanya memperhatikan masalah teknis seperti rajin belajar, tetapi juga menekankan pada sikap yang baik dalam proses belajar.<sup>16</sup> Sehingga, diperlukanlah etika dalam menuntut ilmu, tidak boleh seenaknya atau semaunya bahkan sombong. Sebab, kebalikan orang yang berilmu bukanlah orang yang tidak berilmu, melainkan orang yang sombong. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan menjauhi sifat sombong, karena ilmu tidak akan

---

<sup>13</sup> Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 425.

<sup>14</sup> Lailatus Rizki, "Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), <http://etheses.uin-malang.ac.id/5081/>.

<sup>15</sup> Arif Muzayyin Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (2017): 409, <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.96>.

<sup>16</sup> Umi Hafshah, "Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'allim," *Journal of Islamic Education Policy* 3, no. 1 (2018): 44, <http://dx.doi.org/10.30984/j.v3i1.858>.

tertanam pada individu yang memiliki sifat tersebut.<sup>17</sup> Dalam konsep etika menuntut ilmu, keterlibatan secara menyeruluh unsur yang ada dalam diri peserta didik sangatlah diperlukan, baik psikis maupun fisik. Adapun, diantara etika menuntut ilmu yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah mengagungkan ilmu dan ahlinya. Dalam hal menghormati ilmu, peserta didik diharuskan untuk merawat buku atau kitab yang dipelajari. Sedangkan, dalam hal menghormati guru, peserta didik tidak boleh menyakiti hati gurunya, sebab dapat menghalangi keberkahan ilmunya, dan hanya akan memperoleh sedikit manfaat dari ilmu yang dipelajari.<sup>18</sup>

Dari tiga narasi utama yang menjadi kecenderungan para sarjana dan akademisi dalam publikasinya, pembahasan penelitian ini akan diarahkan untuk menjelaskan etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji. Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membahas hal tersebut, akan tetapi belum direlevansikan dengan era digital. Mengingat, pembelajaran di era digital dapat dilakukan secara daring, dimana pendidik dan peserta didik tidak harus bertemu secara fisik. Maka dari itu, penelitian ini akan menjawab bagaimana bentuk relevansi etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji di era digital. Sehingga, penelitian ini berjudul **“Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya di Era Digital”**.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian penulis didasarkan pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji, yang memuat bimbingan bagi para penuntut ilmu. Penelitian ini tidak mengkaji secara keseluruhan isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, akan tetapi lebih diarahkan pada pembahasan mengenai etika menuntut ilmu yang ada didalamnya dan relevansinya di era digital. Penulis tertarik mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karena latar belakang penyusunan kitab tersebut memiliki kesamaan dengan realita menuntut ilmu di era

---

<sup>17</sup> Imron Amrullah dan Imayah, “Building Students’ Characters Through Character Education and Religiosity Values in Syair Kitab Ta’lim Muta’alim,” *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2019): 59, <https://doi.org/10.21009/AKSIS.030106>.

<sup>18</sup> Siti Zulfatunnisa, “Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta’lim Al-Muta’alim Karya Imam Az-Zarnuji dan Kitab Wasaya Al-Abaa’ Lil-Abnaa’ Syaikh Muhammad Syakir)” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14935/>.

digital, yaitu banyak dari penuntut ilmu yang memperoleh ilmu dengan mudah, akan tapi tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang telah dipelajari. Diantara sebabnya adalah karena mereka salah jalan, mengabaikan persyaratan, dan mengesampingkan etika menuntut ilmu.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji?
2. Bagaimana relevansi etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji di era digital?

### D. Tujuan Penelitian

Tanpa adanya tujuan, tentu kegiatan penelitian tidak akan dilaksanakan. Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui etika menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji.
2. Mengetahui relevansi etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji di era digital.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperkaya khazanah intelektual dalam bidang pendidikan khususnya pada ranah etika menuntut ilmu.
  - b. Memberikan sumbangsiah pemikiran tentang relevansi etika menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji di era digital.
2. Manfaat Praktis
  - a. Mengetahui pemikiran Imam Az-Zarnuji tentang etika menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
  - b. Sebagai dokumentasi kepustakaan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

### F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian ini meliputi: halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan munaqosyah, pernyataan

keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Bagian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Kerangka Teori

Bab ini berisi tentang kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan hasil analisis penulis terkait etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan relevansinya di era digital.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dalam penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.